
IMPLIKASI KONFLIK DALAM NOVEL BISIKAN DARI LANGIT KARYA GALANG LUFITYANTO: PENDEKATAN STRUKTURAL

Oleh

Risya Rizky Nurul Qur'ani

Universitas Hasanuddin

Email: fathlight.cw@gmail.com

Article History:

Received: 07-02-2022

Revised: 16-02-2022

Accepted: 24-03-2022

Keywords:

Conflict, Novel, Structure.

Abstract: *This study aims to describe the implications or effects of the conflict on other elements of the novel Bisikan dari Langit by Galang Lufityanto. The research uses a structural approach based on A.Teeuw's theory, which is the integrity of a unit that is built from interconnected elements. The method used in this study is a qualitative method. The results of this study indicate that there is a strong influence of conflict on other elements, such as characterization elements, setting, theme, and mandate. Thus, the main purpose of the novel is revealed, which is to show the moral decline caused by different characters and the people around the characters that are found in every moment and environment of their lives. Although the story of each chapter is different, the existing conflicts have the same pattern of connection with the purpose and meaning of the novel.*

PENDAHULUAN

Novel *Bisikan dari Langit* karya Galang Lufityanto menampilkan beberapa konflik. Novel-novel di Indonesia pada umumnya juga menampilkan sejumlah konflik tertentu. Akan tetapi, hal yang membedakan novel ini dengan novel lainnya terletak pada penyajian konflik yang terdapat di dalamnya, yaitu ditampilkan secara tegas yang mengungkapkan bentuk keprihatinan terhadap kehidupan manusia yang kian merosot. Hal tersebut mencakup tentang persoalan moral dan religiusitas.

Selain itu, novel ini terbagi atas delapan kisah yang beragam. Tokoh-tokoh maupun permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka juga berbeda-beda. Akan tetapi, hal tersebut tetap menunjukkan adanya kesatuan ataupun keterjalinan dalam mengungkapkan sebuah kebulatan makna sebagai tujuan dari novel tersebut. Keunikan tersebutlah yang juga menjadi alasan peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian.

Konflik dalam novel tersebut terjadi karena latar lingkungan bertolak belakang dengan latar yang melingkupi diri tokoh seperti pola pikir, profesi, dan sebagainya. Akan tetapi, latar lingkungan para tokoh secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan tokoh melalui konflik yang terdapat pada lingkungan tersebut. Di samping itu, konflik tersebut membuat para tokoh mengalami pergejolakan batin. Keseluruhan konflik tersebut mengarah pada makna kemerosotan moral yang berujung pada runtuhnya nilai religiusitas dalam kehidupan manusia yang akhirnya mengantarkan mereka dalam

kehancuran.

Delapan bab yang terdapat dalam novel tersebut juga menunjukkan latar tempat dan waktu yang berbeda-beda selain kemunculan tokoh-tokoh yang berbeda-beda pada tiap babnya. Oleh sebab itu, tampak novel tersebut menyerupai potongan-potongan kisah atau cerita. Akan tetapi, struktur yang dibentuk pengarang dalam novel tersebut tentu memiliki alasan, tujuan, dan makna tertentu. Melalui penelitian ini pula peneliti akan mengungkapkan dan menegaskan bahwa novel *Bisikan dari Langit* ini adalah sebuah novel yang setiap unsurnya memiliki fungsi dan keterkaitan antarunsur yang satu dengan yang lainnya.

Konflik-konflik tersebut terlingkupi oleh beberapa faktor sebagai pengembang dan penghubung antara konflik satu dengan konflik lainnya. Implikasi dari sejumlah konflik tersebut menjadi penguat, penghubung, dan pembentuk terhadap unsur-unsur yang ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas implikasi konflik yang terdapat dalam novel tersebut melalui penelitian ini.

Adapun konflik dalam sebuah karya sastra dapat memberikan dampak positif, yaitu pelajaran ataupun makna kehidupan melalui pesan moral di dalamnya. Pesan tersebut bersifat tersirat, menunjukkan adanya manfaat yang baik, sehingga tidak hanya memberikan hiburan maupun keindahan. Hal ini dipertegas oleh Wellek dan Warren (1995) bahwa sastra berfungsi sebagai *dulce et utile*. Artinya, sastra berfungsi sebagai hal yang sangat menyenangkan dan berguna. Menyenangkan memiliki kesejajaran makna dengan bukan sesuatu yang menjemukan, bukan suatu keharusan, melainkan menyenangkan karena sifat seninya sendiri.

Sastra menurut *dulce et utile* memiliki nilai estetis. Nilai estetis yang dimaksud mencakup kesatuan dalam keberagaman, distansi estetis, penciptaan kerangka seni, ciptaan, imajinasi, dan kreasi. Selain itu dari segi *dulce et utile* terdiri dari nilai kesenangan dan manfaat. Salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu karya sastra itu mahakarya atau bukan adalah segi estetis. Kriteria yang lain dapat berupa reputasinya atau kecemerlangan ilmiahnya, ditambah penilaian estetis atau gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian yang tercermin dalam berbagai ujaran (Wellek dan Warren, 1995: 22). Darma (2004: 9-10), menambahkan bahwa "Karya seni yang baik, termasuk sastra, selalu memenuhi dua butir kriteria, yaitu *dulce et utile*, artinya sastra harus bagus, menarik, dan memberi kenikmatan. Di samping itu, sastra harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan, dan moral." Dalam karya sastra yang baik, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan dari karya sastra tersebut. Hal itu berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Novel *Bisikan dari Langit* sebagai sebuah prosa dibangun oleh beberapa unsur yang mampu mengkomplekskan keterjalinan struktur isi di dalamnya. Hal ini diperkuat dalam ulasan Aminuddin (2005: 6), "Prosa adalah salah satu genre karya sastra yang kisaran atau ceritanya diembun oleh latar, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita." Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Nurgiyantoro (1995: 4) yang mengatakan, "Prosa adalah karya imajiner yang bersifat estetis dan berguna." Oleh sebab itu, peneliti sengaja memilih pembahasan mengenai konflik dalam novel *Bisikan dari Langit*, agar ditemukan keterjalinan unsur yang

membangun novel tersebut selain memberikan pencerahan jiwa dan wawasan yang baik.

Peneliti menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* dengan cara meninjau keseluruhan unsur yang membangun sebuah karya sastra sebagai kesatuan totalitas yang bersifat otonom. Prinsip dasar dari pendekatan struktural ialah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan unsur-unsur karya sastra yang membentuk makna menyeluruh (universal) tanpa menjumlahkan unsur-unsur, serta menganggap bahwa keseluruhan makna karya sastra berada dalam keterpaduan struktur total (Teeuw, 2013: 106). Pendekatan struktural dianggap relevan dalam menganalisis konflik objek tersebut sebab permasalahan yang terdapat pada sebuah karya sastra dapat diselesaikan melalui karya sastra itu sendiri.

LANDASAN TEORI

A. Analisis Struktural

Sebuah karya sastra dibangun oleh sejumlah struktur. Setiap struktur memiliki peran ataupun fungsi masing-masing, akan tetapi antarstruktur satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan antarstruktur memiliki keterkaitan dalam membentuk kesatuan maupun kebulatan makna. Secara lebih tegas Teeuw (2013: 5) mengatakan, asumsi dasar struktur merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai kohesi intrinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.

Struktur dalam sebuah karya sastra bersifat otonom. Dalam mengaitkan antarstruktur satu dengan lainnya, hal-hal di luar struktur karya sastra tersebut dianggap tidak perlu. Hal tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan struktur dalam sebuah karya sastra dianggap mampu menyelesaikan ataupun menjawab masalah-masalah di dalamnya. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan struktural dalam memecahkan persoalan konflik dalam novel *Bisikan dari Langit*.

Pendekatan struktural bertolak pada struktur-struktur dalam karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, peranan pengarang maupun pembaca dihilangkan. Analisis yang dilakukan membuat peneliti hanya akan melihat karya sastra itu sendiri sebagai fokus utama yang memberi pemecahan atas permasalahan yang terjadi pada karya itu.

Analisis struktural dalam karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan serta keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra. Aspek-aspek tersebut sama-sama menghasilkan makna menyeluruh dan melepaskan kaitan-kaitan karya sastra dari aspek intrinsik, pengaruh penulis pembaca, keadaan sosial budaya, sejarah, dan lain-lain. Analisis struktural menetapkan karya sastra itu sebagai sebuah struktur yang terlibat atas berbagai unsur yang membangunnya dalam melahirkan suatu makna secara keseluruhan, misalnya sebuah drama yang terdiri atas unsur tokoh, latar, alur, tema, dan lain-lain. Analisis karya sastra difokuskan pada salah satu unsur saja, maka makna keseluruhan karya sastra tersebut tidak akan dapat terlihat (Teeuw, 1988:35).

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sesuatu yang bersifat berdiri sendiri, serta memiliki dunia, rangka, dan bentuknya sendiri.
2. Penilaian terhadap keterpaduan semua komponen dalam membentuk keseluruhan

struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan dalam menjalin hubungan antarkomponen-komponen tersebut, sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.

3. Penilaian terhadap keberhasilan dalam mengaitkan hubungan antara isi dan bentuk, sebab keterjalinan isi dan bentuk merupakan hal yang amat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif, sehingga perlu mengkaji setiap unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
6. Isi dalam kajian struktural mencakup persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan bentuk mencakup alur (plot), bahasa, sistem penulisan, dan perangkat perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti dapat menganalisis komponen yang diinginkannya (Semi, 2010: 67).

Berdasarkan hal tersebut sangat jelas bahwa analisis struktural melihat karya-karya sebagai suatu struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini berkaitan dalam membentuk satu kesatuan yang utuh.

B. Analisis Konflik Tokoh

Konflik menghadirkan permasalahan dalam kehidupan tokoh. Para tokoh seringkali menghadapi situasi yang dilematis. Dalam hal ini, konflik tidak hanya berupa pertengkaran antartokoh, melainkan konflik dapat terjadi akibat adanya ketegangan batin tokoh, serta perbedaan pandangan dan sikap antartokoh. Konflik menimbulkan hubungan interaksi tokoh, baik interaksi antartokoh, interaksi antara tokoh dan lingkungannya, interaksi tokoh pada dirinya sendiri, maupun interaksi antara tokoh dan Tuhannya. Oleh sebab itu, konflik dapat ditemukan dengan mengaitkan setiap pergesekan maupun kepentingan yang tarik menarik. Hal ini juga ditegaskan Semi (2010: 69), bahwa konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, dan konflik kelompok dengan kelompok lain.

Adapun konflik terdiri atas dua, yaitu konflik internal dan eksternal. Kedua konflik tersebut saling memberikan pengaruh satu sama lain. Hal ini mengakibatkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Konflik internal maupun konflik eksternal merupakan hal-hal atau permasalahan yang melatarbelakangi timbulnya keseluruhan dan kesatuan konflik dalam sebuah karya sastra. Bahkan, dengan kehadiran konflik menjadi penggerak dan penghubung antarunsur satu dengan yang lainnya. Artinya, konflik memberikan pengaruh kuat pada perubahan beberapa unsur, seperti sikap tokoh, latar, dan sebagainya.

Konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam jiwa seorang tokoh cerita. Konflik tersebut meliputi konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, dan masalah lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 124). Oleh sebab itu, konflik tersebut timbul akibat adanya pergolakan yang terjadi dalam batin tokoh itu sendiri yang seringkali menghasilkan pertentangan antara dua kekuatan, sehingga memengaruhi tingkah laku tokoh itu sendiri.

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu

di luar dirinya. Konflik tersebut meliputi konflik antara satu tokoh dan tokoh lain, serta konflik antara tokoh dan lingkungannya. Konflik ini dapat terbagi atas dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh perbenturan antara tokoh dengan lingkungan. Sementara itu, konflik sosial adalah konflik yang di sebabkan oleh adanya kontak sosial antartokoh. Konflik ini juga biasanya terjadi disebabkan adanya kepentingan yang berbeda.

Konflik internal dan eksternal dalam sebuah karya fiksi dapat terdiri atas bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya. Konflik-konflik itu bisa berfungsi sebagai konflik utama atau sub-sub konflik (konflik-konflik tambahan). Setiap konflik tambahan dihadirkan untuk mendukung, sehingga dapat juga disebut sebagai konflik pendukung, serta mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama. Konflik sentral dapat berupa konflik internal dan eksternal atau sekaligus kedua-duanya. Konflik utama inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita, dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2009: 125-126). Selain itu, konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* dapat ditinjau lebih spesifik dengan mengaitkan unsur penokohan dan latar yang dianggap sebagai pembangun konflik. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menemukan akar dari konflik yang terjadi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (Wuradji dalam Jabrohim, 2001: 1). Sebuah penelitian memerlukan sebuah metode atau cara kerja untuk memahami objek penelitian, sehingga hal ini sangat penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Bisikan dari Langit*, yaitu metode kualitatif.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dianggap relevan dalam mengkaji novel tersebut. Metode kualitatif menekankan pada data alamiah yang sesuai untuk mengkaji novel sebagai suatu karya sastra yang banyak menyajikan konflik. Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan untuk memahami interaksi yang terjadi pada objek yang dikaji. Hal ini dapat dikaji sebab karya sastra memuat banyak konflik yang memengaruhi struktur-struktur lainnya dalam membentuk sebuah keterjalinan dan mengungkapkan tujuan atau makna tertentu.

Oleh sebab itu, novel tersebut akan dikaji berdasarkan pembacaan terhadap novel sebagai data primer penelitian dan bahan-bahan referensi yang menjadi sumber kedua untuk memperkuat pemahaman dan argumentasi terkait dengan rumusan masalah melalui metode tersebut.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data utama yang diambil dari objek penelitian. Dalam hal ini, sumber data dalam penelitian diambil dari novel *Bisikan dari Langit* karya Galang Lufityanto. Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data-data primer tersebut sebagai berikut:

1. Membaca novel *Bisikan dari Langit* secara menyeluruh dan berulang
2. Mengklasifikasikan data-data yang termasuk konflik

3. Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang merujuk pada pola atau motif konflik yang cenderung serupa
4. Menganalisis data berdasarkan konflik-konflik yang ada dan menghubungkannya dengan unsur-unsur yang ada sebagai implikasi dari konflik tersebut.

Adapun data sekunder merupakan data yang diambil untuk menunjang data primer. Misalnya, ulasan pendapat atau artikel yang dapat memperkaya wawasan dalam mengolah data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari buku-buku penunjang yang di dalamnya membahas tentang pendekatan struktural, serta pembahasan mengenai konflik, serta pembacaan sejumlah jurnal, website, dan sebagainya.

C. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dari pengumpulan data dianalisis sesuai dengan teori dan metode yang telah ditentukan. Data-data diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan, lalu dianalisis untuk menemukan keterkaitan dan keterjalannya. Data primer kemudian dihubungkan dengan data sekunder yang diperoleh dari sumber bacaan, sehingga ditemukan sesuatu yang merupakan hasil penemuan peneliti, serta pemecahan atas permasalahan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut, ditemukan sasaran penelitian yang terdapat dalam novel yaitu bentuk-bentuk konflik dan hal-hal yang masih berkaitan dengan pembahasan tersebut. Teknik analisis data tersebut dapat terlihat secara terperinci sebagai berikut:

1. Menganalisis hal-hal yang menunjukkan konflik
2. Mengungkapkan data konflik berdasarkan permasalahan yang telah diklasifikasikan dan sesuai motif yang cenderung serupa.
3. Menguraikan tiap kutipan yang telah diinterpretasikan berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis.
4. Mengungkapkan hubungan antara konflik dan struktur penokohan.
5. Mengungkapkan hubungan antara konflik dan struktur latar.
6. Mengungkapkan hubungan antara konflik dan struktur amanat.
7. Mengungkapkan makna keseluruhan atau tujuan utama dalam novel yang menjadi sebuah keterjalinan dan kesatuan dengan adanya konflik.

PEMBAHASAN

A. Implikasi konflik dalam novel *Bisikan dari Langit*

Novel *Bisikan dari Langit* sama halnya dengan karya sastra lain yang mempersoalkan tentang hidup dan kehidupan manusia. Masalah yang diungkapkan dalam novel tersebut merupakan masalah yang dihadapi manusia pada umumnya. Masalah-masalah tersebut antara lain moral, sosial, dan religiusitas yang terpadu dalam sebuah rangkaian konflik, sehingga novel *Bisikan dari Langit* dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, seperti penokohan, latar, dan akhirnya menemukan amanat yang ingin disampaikan.

Hal yang menarik dalam novel tersebut ialah penyajian cerita yang berbeda-beda yang terdapat di setiap babnya. Tokoh maupun permasalahan pada setiap cerita beragam dan berbeda satu sama lain. Walaupun demikian, peneliti menemukan motif permasalahan yang mendominasi dalam tiap ataupun keseluruhan cerita tersebut. Hal tersebut tampak pada

konflik-konflik yang tersirat pada setiap cerita, sehingga dapat pula ditemukan tujuan atau maksud pengarang membangun bentuk isi novel tersebut dalam potongan-potongan cerita yang beragam dan berbeda satu sama lain.

Konflik merupakan permasalahan yang menimbulkan pertentangan dalam kehidupan para tokoh, baik itu secara internal maupun eksternal. Dalam novel *Bisikan dari Langit* ditemukan beberapa konflik dari para tokoh, serta karakter dan latar mereka yang berbeda-beda. Walaupun demikian, hal tersebut memiliki kesamaan pola ataupun tujuan, sehingga dapat dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang terkait satu sama lain.

Oleh sebab itu, peneliti akan menguraikan pengaruh atau implikasi dari hubungan antara konflik dengan unsur-unsur lainnya dalam novel *Bisikan dari Langit*. Hubungan mengenai hal tersebut akan merujuk pada sebuah keterjalinan dalam mengungkapkan tujuan ataupun makna pada novel tersebut. Dengan demikian, motif permasalahan yang mendominasi dalam konflik tersebut akan terlihat secara jelas.

Unsur konflik dalam novel tersebut menjadi pengait antarunsur lainnya. Konflik pada tiap bab mampu dikaitkan melalui keterkaitan antarunsur. Setiap tokoh mengalami konflik akibat ketidaksesuaian latar diri tokoh dengan latar pola pikir tokoh lain ataupun lingkungan yang ditempatkan oleh pengarang. Konflik tersebut yang akhirnya menghidupkan dan mengaitkan proses perjalanan dalam cerita.

Konflik-konflik yang dimunculkan dalam novel tersebut menunjukkan motif yang serupa. Kesamaan motif yang terdapat dalam konflik internal maupun eksternal mengarah pada satu makna dan tujuan. Dalam hal ini konflik utama secara garis besar dihimpun oleh konflik-konflik di bawahnya. Konflik-konflik pengembang atau bawahan tersebut berbeda tetapi bermotif yang serupa sebab adanya hubungan antara konflik dengan unsur-unsur lainnya. Hal tersebutlah yang membuat adanya keterjalinan atau keterkaitan antarunsur dalam mengungkapkan makna keseluruhan dari novel *Bisikan dari Langit*.

1. Pengaruh konflik terhadap sikap tokoh

Konflik yang dialami tokoh dalam novel *Bisikan dari Langit* memicu munculnya terdapat beberapa bentuk sikap tokoh terhadap hal tersebut. Hal itu terlihat pada konflik masa penjajahan yang dialami bangsa Uighuristan, Indonesia, dan Palestina. Para tokoh seperti tokoh Rebiya, Pak Rejo, dan Rasyid diletakkan di tengah-tengah penindasan yang dilakukan oleh para penjajah yang menunjukkan kemerosotan moral mereka. Sebagai tokoh yang peduli terhadap bangsanya, tokoh-tokoh tersebut tentu memiliki keinginan untuk menyelamatkan bangsanya, sehingga mereka menyikapinya dengan tindakan. Hal itu membuat cerita berjalan dan menghasilkan konflik selanjutnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Jazima, aku tidak mau berakhir sampai disini. Aku masih ingin berjuang!" Jazima tersenyum membayangkan kesungguhan terbayang di wajah Rebiya malam tadi. Sejak kecil ia selalu mengagumi Rebiya yang gagah berani dan tidak kenal takut. (Lufityanto, 2004).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sikap tokoh Rebiya yang tidak pantang menyerah dalam melawan tindakan semena-mena yang dilakukan oleh penjajah Cina-Han. tokoh Rebiya tentu tidak akan tinggal diam begitu saja ketika keadaan bangsanya makin terhimpit. Konflik tersebut membuatnya makin menjadi pemberani dan kehilangan rasa gentar untuk melawan penjajah Cina-Han yang kian berperilaku tidak manusiawi terhadap bangsa Rebiya.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh tokoh Pak Rejo yang terlihat pada kutipan berikut:

“Pernah, Pihak Belanda mendatangi rumahnya dan menanyakan perihal alasan peraturan itu. Tapi, Pak Rejo dengan kharismanya tidak dapat tergoyahkan.” (Lufityanto, 2004).

Kutipan diatas menjelaskan sikap ketegasan tokoh Pak Rejo terhadap penjajah Belanda. Ia menerapkan peraturan bahwa anak yang dapat disunat adalah anak yang sudah berusia sebelas tahun ke atas. Peraturan tersebut bermaksud untuk melindungi anak-anak bangsa Indonesia dari tuntutan kerja rodi sebab sistem yang berlaku mengharuskan anak-anak muda Indonesia yang jelata menjadi pekerja rodi ketika mereka telah disunat. Konflik tersebut membuat tokoh Pak Rejo menolak menyunat anak kecil sebab ia mengasihani masa depan anak-anak tersebut kelak yang harus bekerja rodi setelah disunat. Tindakan atau sikap untuk menyelamatkan bangsanya juga ditunjukkan pada usaha tokoh Rasyid dalam kutipan berikut:

“Rasyid mengusap kedua telapak tangan ke mukanya. Keputusan yang cukup sulit untuk menjadi bagian dari organisasi ini, organisasi militan yang secara gerilya menyusun basis kekuatan rakyat Raffah untuk menghalau Israel.” (Lufityanto, 2004).

Kutipan di atas menerangkan bahwa tokoh Rasyid memutuskan agar dirinya ikut bergabung dan terlibat dalam organisasi tersebut demi ikut menyelamatkan bangsanya dari Israel. Tentara Israel terus menindas bangsa Palestina. Konflik tersebut membuat tokoh Rasyid tidak ingin tinggal berdiam saja melihat bangsanya terus dijajah. Ia tentu ingin mengusir penjajah tersebut dari daerah bangsanya.

Hal tersebut juga sejalan pada konflik yang dialami oleh tokoh Dr. Ratna, Johny, dan Prof. Hanif. Mereka digambarkan sebagai ilmuwan yang hebat dan cerdas. Sebagai ilmuwan, tentu mereka ingin berhasil mencapai tujuannya sesuai riset dan keilmuan yang mereka miliki. Konflik tersebut memengaruhi sikap tokoh-tokoh tersebut ketika mereka ternyata gagal dalam riset tersebut.

Konflik yang dialami tokoh Dr. Ratna sebagai ilmuwan muslimah mengubah sikap atau perilakunya menjadi ilmuwan yang yang realistis dan matrealistis. Ia seakan-akan mengingkari ketetapan Tuhan dan mengambil posisi Tuhan. sementara itu, konflik yang dialami oleh tokoh Johny dan Prof. Hanif membuat sikap atau perilaku keduanya menjadi tokoh yang makin ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan walaupun mereka berada di lingkungan mayoritas yang jauh dari Tuhan. penegasan mengenai hal tersebut dapat terbukti pada kutipan berikut:

Lagi pula Frank adalah tempat satu-satunya keluarga mereka bergantung. Selain Frank, tidak ada lagi orang di keluarga itu yang bisa diandalkan untuk mencari nafkah. Tidak ada uang berarti tidak akan ada makanan...”Kau merasa bersalah ketika menabrak lelaki itu, dan pada akhirnya kau membuat keputusan bahwa kau harus mengembalikan kehidupannya seperti semula melalui proyekmu ini. Bahkan proyek terpenting ini hanya kau jadikan ajang pelampiasan emosimu?!... "Aku tidak dapat menerima kenyataan... "Sombong! Tak kusangka dirimu begitu sombong, Na! Kau kira dirimu Tuhan?! Kau kira dirimu dengan mudahnya dapat menentukan hidup dan matinya seseorang. Kau tidak dapat mengubah sesuatu yang sudah digariskan Tuhan... (Lufityanto, 2004).

Kutipan di atas menegaskan bahwa tokoh Dr. Ratna menjadi berpikir matrealistis dan

realistis sejak ia menabrak seorang pria hingga tewas secara tidak sengaja. Ia merasa bahwa dirinya yang mencabut nyawa dan memutuskan rejeki keluarga pria yang ditabraknya, sehingga ia hendak menciptakan *techno-safien* sebagai pengganti pria tersebut. Ia seakan-akan mampu mengembalikan kehidupan pria itu dengan kehebatan riset dan keilmuannya, seakan-akan ia seperti Tuhan yang mampu kembali menghidupkan manusia yang telah mati. konflik tersebut membuatnya bertindak seakan-akan hendak mendahului Tuhan, menyalahi *sunnatullah*. Walaupun ia berniat baik, tetapi tindakannya tidak benar. Artinya, sesuatu yang baik belum tentu benar. Pengaruh konflik terhadap sikap tokoh juga terlihat pada kutipan berikut:

Johney tersenyum kecut. Ia begitu sombong waktu itu. Sekarang, nyatanya ia takut juga terhadap kematian... Johney meneteskan air mata. Pada akhirnya semua yang ada di sekelilingnya ini tidak berarti. Kemudian ini tidak ada gunanya karena ia toh tidak tahu akan ke mana, alat navigasi mati... Beberapa bulan setelah hari itu. Johney makin rajin pergi ke masjid. Ia telah menyatakan masuk Islam sejak dua bulan yang lalu. Dan ia sudah merasa bisa menikmati hidupnya sejak saat itu. (Lufityanto, 2004).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Johney menjadi tokoh yang lebih baik sejak insiden konflik yang dialaminya. Ia yang awalnya sombong dan jauh dari Tuhan, kini menjadi pemeluk islam yang taat. Konflik itu berdampak positif bagi kehidupannya. Hal yang hampir serupa juga terlihat pada kutipan berikut:

aku dari atas balkon apartemenku menghitung waktu menjelang pukul setengah tujuh nanti. Tangan kananku menggenggam tasbih dan dari mulutku meluncur bunyi-bunyian doa. Kesunyian zikir yang mengalir. Tanganku gemetar. Bahkan diriku pun mungkin belum tentu siap menghadapi kematian. Aku masih sering membayangkan api neraka yang panas, dan tubuhku akan dipanggang di atasnya seperti barbeque dan kemudian diulang lagi hingga seluruh tubuhku hancur... Waktu yang teramat singkat ini kugunakan untuk bercermin pada perbuatanku di masa lalu. Ternyata banyak mudharat yang telah kulakukan. Waktuku terbuang sia-sia, dan kini hanya bisa jadi sampah penyesalan. Bahkan mungkin ilmu pengetahuan tinggi yang selama ini susah payah kubangun, yang mungkin membuatku menjadi khilaf dari kebesaran Allah, akhirnya tidak ada artinya bila kematian datang menjemput. (Lufityanto, 2004).

Kutipan di atas menerangkan bahwa konflik tersebut membuat tokoh Prof. Hanif makin mendekati diri kepada Tuhan. konflik yang terjadi makin menyadarkannya atas keterbatasannya sebagai manusia sekalipun ia seorang ilmuwan hebat, serta menyadari atas kekuasaan dan kehendak Tuhan yang tidak akan pernah mampu ia hentikan dengan kehebatan keilmuannya. Konflik itu juga membuatnya makin bersikap kian taat kepada Tuhan.

Hal ini juga berlaku pada penokohan tokoh Yanto dan Enggar. Mereka digambarkan sebagai pemuda yang melakukan sesuatu sesuai pikiran mereka yang dianggapnya benar. Oleh sebab itu, mereka sulit mengendalikan diri dan pikirannya. Konflik yang mereka alami memengaruhi sikap mereka menjadi tokoh yang melakukan pelanggaran dan merujuk pada kemerosotan moral walaupun pada dasarnya kedua tokoh itu baik kepada tokoh-tokoh lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Tidak Cuma itu, Nak! Petugas PJKA sudah menutup talang air di atap stasiun dengan semen karena biasanya anak-anak itu memanjat ke atas atap kereta dengan cara itu.

Tetapi sekarang, mereka sudah bisa memanjat lewat jendela. Juga kawat berduri yang dipasang di setiap ujung depan dan belakang gerbong tidak dapat mencegah mereka."... Yanto menggeleng-gelengkan kepala... Bang Bas memotong gaji mereka untuk disumbangkan kepada Yanto. Mereka setuju. Mereka tahu Yanto anak baik, dan mereka mengaguminya tulus. Menerima uang itu, Yanto langsung teringat Ibu dan Sri di rumah. Bagaikan angin, ia ingin segera sampai di rumah, dan memeluk kedua orang terkasihnya itu. Uang di tangannya insya Allah cukup untuk membeli obat Ibu...Namun sayang, Yanto kurang beruntung kali ini, karena kereta keburu penuh saat ia akan melangkah kaki masuk ke dalam kereta...Ketidaksabarannya yang membuatnya gila, naik ke atap...Dari arah stasiun, beberapa petugas stasiun mencoba mengejar untuk memperingatkan Yanto agar turun...Tapi, Yanto terlampaui keras kepala. (Lufityanto, 2004).

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa konflik yang dialami tokoh Yanto membuatnya menjadi anak yang melanggar peraturan dan tidak peduli oleh larangan ataupun aturan demi memenuhi keinginannya. Ia membenarkan pikiran dan dirinya atas hal yang tengah dilakukannya itu padahal ia pada dasarnya adalah anak yang baik dan paham akan aturan dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Bahkan, ia juga menyalahkan akan tindakan seperti itu. Konflik tersebut membuatnya lupa akan semua itu. Hal serupa juga terlihat pada kutipan berikut:

Enggar lima tahun yang lalu adalah seorang aktivis kampus. Ia menjadi ketua senat pada tahun keduanya kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. Ia sangat aktif, terlalu aktif malah hingga mahasiswa lain selalu saja asyik menikmati sepak terjangnya. Sering sekali Enggar membuat kehebohan, dan anehnya ia selalu berhasil. Tidak ada lagi Enggar yang biasa-biasa saja saat ia berhasil mengungkap kecurangan Pembantu Dekan III dengan mengaudit ulang dana proyek pembangunan masjid fakultas. Dan beberapa acara yang digelarnya selalu sukses...Enggar merasa dirinya dikutuk Tuhan! Ya!! Itu pasti! "Tuhan pasti akan menghukumku atas kesangsianku akan keberadaan agama! Tuhan pasti akan membunuhku!"...Akhirnya Enggar mengira mimpi yang dialaminya tak lain adalah suatu wahyu. Ia merasa dirinya nabi. Ia adalah seorang penyelamat umat manusia. Sesuatu yang dikiranya sebagai suatu kutukan akhirnya berubah menjadi suatu wahyu, kalau ia utusan Tuhan. (Lufityanto, 2004).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa konflik yang dialami tokoh Enggar membuatnya menjadi tokoh yang dihindari oleh orang-orang sebab ia mengaku-ngaku sebagai nabi dan menyebarkan berita kematian kepada orang-orang. Padahal, awalnya ia pada dasarnya mahasiswa yang hebat dan baik hati yang selalu membantu banyak orang, namun ia seringkali menyangsikan keberadaan agama, sehingga akhirnya ia memiliki logika yang kian menyimpang. Bahkan, ia mengaku dan merasa bahwa ia adalah utusan Tuhan.

2. Pengaruh konflik terhadap perpindahan latar

Pengaruh konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* juga menyebabkan terjadinya perpindahan latar ke latar selanjutnya. Konflik yang terjadi pada latar masa penjajahan membawa para tokoh berada dalam latar situasi atau keadaan yang menyulitkan hingga memunculkan konflik selanjutnya. Untuk menyelamatkan bangsanya, tokoh Rebiya menghasut tokoh Jazima secara tersirat agar keduanya dapat berjuang bersama. Akan

tetapi, konflik tersebut justru membuat latar pola pikir antara tokoh Rebiya dan Jazima bertentangan mengenai sikap mereka dalam menghadapi penindasan yang dilakukan pemerintah Cina-Han, sehingga mereka berada dalam latar situasi perdebatan. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

"Apa bedanya? Besok kita akan mati juga, kan?" Nyaris tanpa ekspresi Jazima mengatakannya. "Kenapa tak kau pikirkan untuk mati dengan cara berjuang?" (Lufityanto, 2004).

Tokoh Rebiya akhirnya bertindak sendiri dengan bersembunyi dan menghilang. Tokoh Jazima sebagai sahabat dekatnya menjadi sasaran introgasi dan kemarahan tentara Cina-Han. Konflik tersebut menggiring tokoh Jazima berada dalam latar sebuah ruangan yang menyeramkan seperti sebuah ruangan penyiksaan sebab terdapat rantai, borgol, bekas bercak-bercak darah yang telah menghitam, serta bau yang tidak sedap. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

"Bawa wanita ini. Kita tanyai dia nanti!" Komandan itu membalikkan badannya. Tangan Jazima dicekal. Jazima tidak kuasa mengelak, meronta pun tidak. Ia menurut saja saat digiring masuk ke dalam ruangan kecil di dekat buritan. Hampir saja bisa dipastikan ruangan apakah itu. Baunya tidak enak, persis bau daging yang telah lama membusuk. Di dinding tembok, terdapat rantai dengan borgolnya yang terbuat dari baja. Dingin dan menakutkan. (Lufityanto, 2004).

Hal yang serupa terlihat pada tokoh Pak Rejo. Ia berada di latar masa penjajahan Belanda. Latar sistem lingkungan pada saat itu adalah anak-anak jelata Indonesia wajib menjadi pekerja rodi jika mereka telah disunat. Konflik tersebut membuat latar pola pikirnya bertentangan dengan latar keadaan sistem lingkungan yang berlaku saat itu. Tokoh Pak Rejo yang berlatar profesi sebagai bong supit tentu memiliki peran penting dan ia ingin menyelamatkan nasib anak-anak itu.

Konflik itu membawanya berada dalam latar situasi perdebatan antara ia dan seorang buruh tani yang ingin anaknya disunat. Tokoh Pak Rejo menolak permintaan tokoh buruh tani tersebut demi nasib anak buruh tani itu. Akan tetapi, tokoh buruh tani itu tidak dapat memahami hal tersebut. Hal itu terbukti pada kutipan berikut:

"Bapak lebih baik pulang saja!" Bapak itu menatap tepat ke kedua mata Pak Rejo. Sesuatu yang membuat kedalaman Pak Rejo terguncang hebat. Mengetahui usahanya tidak akan berhasil, bapak itu pamit dan melangkah gontai. Bajunya yang lusuh berkibar tertiuip angin yang menyelinap masuk melalui jendela. Pak Tua itu berjalan tertatih-tatih, seakan untuk menempuh perjalanannya ke sini membutuhkan usaha yang keras. Pak Rejo bukannya orang yang tak tahu perasaan untuk mengacuhkan Pak Tua itu. Tetapi, memang prinsip adalah hal yang harus dipegang. (Lufityanto, 2004).

Akhirnya konflik itu menggiring tokoh Pak Rejo berada dalam latar keadaan orang-orang di sekitar lingkungannya yang menghindari dan menyudutkannya sebab ia dianggap pilih-pilih pasien antara yang kaya dan yang miskin. Hal itu terbukti pada kutipan berikut:

Sore hari itu Pak Rejo menutup jendela, dan melihat gembala bebek lewat di depan rumahnya. Biasanya ia menyapa Pak Rejo, tetapi kali ini tidak. Seperti sengaja melengos... "Itu lho, Pak Rejo! Mentang-mentang Bong Supit satu-satunya di kecamatan ini, langsung mau pilih-pilih pelanggan. Kemarin waktu Pak Dinutirto, ia mau menerima. Wuah tentu ia dapat pesangon yang banyak! Eeéh giliran Pak Surdi,

buruh tani Desa Margo itu minta anaknya di sunat, Pak Rejo menolak!" (Lufityanto, 2004).

Latar penjajahan juga terlihat pada konflik yang dialami tokoh Rasyid. Demi menyelamatkan bangsanya, ia bergabung dalam organisasi para *mujahid* Palestina. Ketika ia hendak menyelamatkan seorang pemuda muslim yang tengah disiksa oleh tentara Israel dan seorang preman, konflik itu membawanya berada dalam latar situasi yang menegangkan sebab tokoh preman yang dilihatnya ternyata rekan organisasinya yang merupakan seniornya yang selama ini disegani, yaitu tokoh Ramdan. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

Seorang pemuda Muslim dipukuli ramai-ramai oleh tentara Israel. Saat itu gang sepi dan pemuda Muslim itu dibelenggu mulutnya sehingga tidak mampu berteriak. Pukul dua belas malam tidak ada seorang pun yang lewat gang itu, kecuali Rasyid...Tetapi tak urung, ia mengambil sejumlah kerikil dan melemparkannya ke arah tujuh orang itu. Rasyid kemudian berlari sambil menutupi mukanya. Israel berpakaian preman itu menoleh sesaat sebelum Rasyid melempar batu. Tatapan mereka bertemu. Rasyid terperanjat..."Ramdan?!" desis Rasyid. Dan ia tidak sempat lagi menikmati kekagetannya, karena ia harus segera ambil langkah seribu. "Hei!!! Tunggu!" Tentara yang berteriak mengejar. (Lufityanto, 2004).

Kejadian pada penindasan malam itu memunculkan konflik baru. Konflik itu juga membawanya berada dalam latar situasi yang canggung antara ia dan tokoh Ramdan saat mereka berada di markas organisasi mereka sebab mereka saling mengetahui tentang penindasan malam itu. Konflik tersebut akhirnya juga menggiring tokoh Rasyid berada dalam latar situasi malam penculikan terhadap dirinya yang dilakukan oleh tokoh Ramdan bersama tentara Israel. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut:

Tubuh Rasyid dilemparkan begitu saja di jok mobil belakang...Laki-laki berpipi tirus itu membangunkan Rasyid dengan sebuah cairan. Rasyid tersadar, dan ia terbatuk-batuk. Gelap. Di manakah ini? "Siapa kau?!" "Ramdan!" Laki-laki itu tertawa. Rasyid hanya diam. Ia tahu saat ini pasti akan terjadi, dan hanya tinggal menunggu waktu saja. (Lufityanto, 2004).

Adapun konflik yang memengaruhi latar juga terlihat pada latar lingkungan para ilmuwan. Dalam konflik mereka masing-masing menggiring mereka pada beberapa latar situasi atau keadaan. Konflik yang dialami tokoh Dr. Ratna membawanya berada dalam latar keadaan yang terpuruk sebab saat itu proyek techno-safien miliknya gagal dan dihentikan. Konflik tersebut membuat latar pola pikir antara ia dan seorang sahabatnya sesama ilmuwan bertentangan, sehingga menggiring mereka berada dalam latar situasi perdebatan. Bahkan, pada perdebatan tersebut ia ditampar oleh sahabatnya atas kesombongannya yang selama ini tidak disadari oleh tokoh Dr. Ratna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Hari ini aku baru saja mendapat surat pemberitahuan dari dewan pusat bahwa proyek Techno-sapien, MUGEN-15, akan dihentikan. Aku dan seluruh ilmuwan yang terlibat dalam proyek ini hanya diberi waktu tiga minggu untuk membereskan masalah ini ke dewan pusat dengan prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya...Aku ternganga. Tidak pernah menyangka Pat, sahabat baikku, bisa berbicara seperti itu padaku. Pat menudingkan jari kearah kepala, bagian dari tubuh

prototipe Techno-sapiens yang pertama kali kami selesaikan. "Lihat tuh! Kau kira aku tidak tahu siapa orang yang mempunyai wajah mirip kepada robot itu?! Frank Massick, orang yang telah kau tabrak mati dua tahun yang lalu. Maaf kalau selama ini aku menyelidikinya diam-diam tanpa sepengetahuanmu. Itu lantaran aku heran melihat dirimu begitu ngotot bahwa wajah prototipe itu harus seperti itu!" Aku seakan ditelanjangi saat itu juga oleh Pat. Rahasia yang selama ini kusimpan rapi di dalam hatiku, akhirnya terbongkar juga...Plakk!! Pat menampar wajahku keras. (Lufityanto, 2004).

Hal yang sejalan juga terlihat pada konflik yang dialami tokoh Johney. Konflik tersebut membawanya berada dalam latar dimensi dunia lain yang menyeramkan. Kesombongan atas teori dan risetnya untuk menyingkap rahasia segitiga bermuda justru membuatnya terjebak dalam kawasan tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Dan ia melarikan pesawatnya, tanpa tahu arah. Ia hanya lari menjauh. Tapi entah kenapa, kota mengerikan itu ada dimana-mana. Dan Johney melirik ke belakang, ia melihat satu-dua makhluk itu mengejanya. Ia terbelalak. Lidah makhluk itu menjulur, persis seperti lidah katak yang akan menangkap lalat mangsanya. Mereka mengeluarkan bara api dari hidungnya. Johney menambah kecepatannya. Dan makhluk itu juga menambah kecepatannya. Mereka sudah mencapai lambung pesawat. Tangan mereka yang kuat mencengkeram lambung dan mengoyaknya dengan cakarnya yang kuat. (Lufityanto, 2004).

Walaupun demikian, konflik tersebut juga menggiringnya berada dalam latar lingkungan baru baginya yang akhirnya mengubah latar pola pikir dan kehidupannya, yaitu ia masuk islam walaupun lingkungan lamanya yang jauh dari cahaya Tuhan itu telah menganggap dirinya mengalami gangguan mental, serta ia kehilangan karirnya. Hal ini terbukti pada kutipan berikut:

"Allahu Akbar!" Johney mendongakkan kepala terkejut. Ia sangat kenal suara itu. Suara itulah yang membimbingnya keluar dari Bermuda. Johney melangkah masuk ke dalam pelataran bangunan itu..."Silahkan masuk! Kebetulan kami hendak melaksanakan shalat! Berlindunglah di rumah Allah!"...Johney meneteskan air matanya terharu. Dan orang-orang di sekitarnya ini adalah cahaya-cahaya! Sudah sekian lama waktu ditempuhnya hingga akhirnya ia menemukan pelabuhan...Beberapa bulan setelah hari itu. Johney makin rajin pergi ke masjid. Ia telah menyatakan masuk Islam sejak dua bulan yang lalu. Dan ia sudah merasa bisa menikmati hidupnya sejak saat itu...Drew Mc. Conery dan Lembaga Pusat Riset Fisika Terapan-nya tidak meneruskan proyek Johney. Sedangkan Johney Lang diberhentikan secara terhormat dengan alasan tidak mampu melaksanakan tugas, juga karena alasan mengalami gangguan mental kembalinya dari tugas. (Lufityanto, 2004).

Hal yang serupa juga terlihat pada konflik tokoh Prof. Hanif. Konflik tersebut membawanya berada dalam latar tempat dan situasi sebuah gedung pertemuan. Dalam pertemuan itu, konflik tersebut membuat latar pola pikir antara tokoh Prof. Hanif dan para tokoh ilmuwan lainnya bertentangan. Hal tersebut membuat tokoh Prof. Hanif tersudut sebab teori atau risetnya dilatarbelakangi oleh mimpinya. Para rekan ilmuwannya yang sombong dan tidak meyakini kekuasaan Tuhan itu tidak memercayai dan meremehkan penjelasan tokoh Prof. Hanif. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

"Sebentar Prof. Hanif!" Di sudut ruangan, Prof. Lianka Christiansen memotong ucapanku. Ia memang terkenal dengan julukannya si nenek cerewet. Semua perkataan yang keluar dari mulutnya pasti bernada tidak enak. "Apa Anda menduga semua itu berdasarkan dari mimpi Anda? Lucu sekali! Ternyata Anda lebih cocok untuk jadi penulis cerita dongeng daripada seorang ilmuwan astronomi kenamaan! Terus terang saja saya menyesal telah jauh-jauh datang ke tempat ini! Sangat tidak masuk akal penjelasan Anda!" tandasnya sadis... Sekitar lima puluh orang yang ada di tempat itu serta merta memasang muka tidak percaya, bahkan beberapa di antara mereka ada yang mencemooh. Seseorang yang duduk di barisan depan memalingkan mukanya ke arah lain, berusaha untuk menyembunyikan tawanya. Beberapa wartawan Koran terkemuka mendengus kesal. (Lufityanto, 2004).

Konflik tersebut juga kembali membawa tokoh Prof. Hanif berada dalam latar situasi perdebatan sebab latar pola pikir antara ia dan para tokoh ilmuwan lainnya tetap bertentangan mengenai kekuasaan Tuhan. dalam hal ini, menunjukkan adanya latar keyakinan yang berbeda, yaitu tokoh Prof. Hanif meyakini adanya Tuhan, sedangkan para tokoh ilmuwan lainnya tidak bertuhan. Oleh sebab itu, walaupun mereka saat itu berada dalam genting, mereka sulit menerima ketetapan dan kekuasaan Tuhan. hal ini terbukti pada kutipan berikut:

Aku tersenyum tipis. "Seperti yang kau katakan tadi, ini semua mustahil! Kita hanya dapat berharap dan menunggu. Dalam hal seperti ini, percayalah, kita tidak akan dapat mengubah takdir yang sudah digariskan secerdas apa pun diri kita." Tetapi, kita kan bisa memperbaiki takdir!? Bukankah kita sendiri yang menentukan takdir kita?"..."Lalu apakah tidak ada cara lain? Apa yang harus kita lakukan saat ini ..."..."Berdoa. Kalian jarang melakukannya bukan, bukan?!"...Prof. Lianka menggelengkan kepalanya. "Lalu Tuhan atau siapalah itu akan menghentikan laju asteroid itu? Tiba-tiba saja asteroid itu akan menghilang seperti sulap simsalabim, atau ... lintasan orbit akan kembali normal?! Ini bukan sekadar film science-fiction murahan!" suaranya serak. (Lufityanto, 2004).

Selain itu, konflik tersebut membawa mereka berada dalam latar keadaan kehancuran bumi akibat tabrakan dari asteroid. Dalam detik-detik akhir sebelum asteroid itu tiba dan menghancurkan bumi, latar keadaan saat itu memperlihatkan kepanikan orang-orang yang masih berusaha menyelamatkan diri dan harta bendanya. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut:

Waktu yang bergulir cepat, membakar rasa panik orang-orang. tamak, masih berusaha menyelamatkan barang-barang berharganya. Jalan-jalan raya penuh dengan mobil yang membawa semua perabotan dan peralatan penting di atas kap, seakan mereka tahu di mana tempat yang aman untuk berlindung. Suasannya tak ubah seperti neraka... Mobil-mobil terpental terkena hembusan angin keras. Gedung Rialto hancur. Dan seperti batang pohon lapuk, Rialto rubuh melintang mengenai gedung di sampingnya. Orang-orang bagaikan anai-anai yang bertebangan. Rumah-rumah tercabut dari tanah dan melayang bagaikan kapas yang dihembus angin tornado. (Lufityanto, 2004).

Pengaruh konflik terhadap perpindahan latar juga ditonjolkan pada konflik yang dialami oleh tokoh Yanto dan Enggar. Tokoh Yanto pada dasarnya merupakan anak yang

baik. Akan tetapi, konflik yang dialaminya menggiringnya berada dalam latar situasi stasiun kereta yang saat itu kereta telah dipenuhi oleh penumpang, sedangkan tokoh Yanto tidak mendapatkan tempat. Demi segera pulang dan menemui ibunya, ia tidak dapat bersabar untuk menunggu kereta selanjutnya, sehingga pikiran ataupun dirinya tidak lagi dapat dikendalikannya. Konflik tersebut akhirnya membawa tokoh Yanto berada dalam latar tempat dan situasi yang keliru dan berbahaya, yaitu ia naik ke atap kereta. Tokoh Yanto mengabaikan peraturan ataupun larangan yang berlaku, serta peringatan terbaru bahwa kabel trolley lebih diturunkan, sehingga ia pun merenggang nyawa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Naik kereta berikutnya aja, Mas! Sudah penuh, nih!" Seorang gadis menghalangi Yanto untuk masuk. Tapi, Yanto sudah lelah menunggu. Satu bulan? Dan kini satu kereta lagi? Sebuah senyum menghias bibir Yanto. Sebentar lagi ia akan dapat bertemu dengan Ibu dan Sri. Tunggu aja, ia akan segera sampai! Tangannya menggapai pinggiran atap gerbong, saat itu kereta api sudah mulai berjalan. Yanto mengangkat tubuhnya ke atas...Akhirnya, ketidaksabarannya yang membuat Yanto ceroboh tidak membaca peringatan di dinding sisi luar kereta. Dilarang Naik ke Atas Kereta! Tinggi Kabel Trolley Wayer Telah Diturunkan sepanjang 60 cm! (Lufityanto, 2004).

Hal yang sejalan juga terlihat pada konflik tokoh Enggar, mahasiswa handal dan cerdas yang selalu mengandalkan logikanya. Walaupun demikian, ia menyangsikan Tuhan dan keberadaan agama. Ketika ia menyaksikan sendiri proses sakratul maut temannya yang mengerikan, ia pun mengalami konflik sebab ia menyadari dosa dan kesalahannya selama ini. Akan tetapi, ia bukannya memperbaiki dirinya melainkan ia seakan-akan berusaha menghindari bayang-bayang tentang kematian.

Konflik tersebut menggiring tokoh Enggar berada dalam latar mimpi kematian seseorang akibat ditabrak dan ia meyakini bahwa orang itu adalah dirinya, sehingga ia menafsirkan bahwa ia akan mati. Ia masih ingin hidup dan takut akan mati. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Enggar tidur dan bermimpi. Seseorang, ia tidak yakin siapa itu, karena wajahnya samar-samar berjalan menyeberang. Kemudian dari sisi kanannya meluncur sebuah Genio hijau dengan kecepatan tinggi. Malang bagi orang itu karena terlalu memperhatikan keadaan jalan di sebelah kirinya sehingga ia luput dengan yang ada di sisi satunya. Dua detik sebelum tabrakan. Orang itu menoleh ke arah mobil tersebut. Wajah orang itu pias, tak kalah kagetnya dengan pengemudi mobil yang mungkin tidak memperhatikan ada orang yang tengah menyeberang jalan. Ia menekan pedal remnya kuat-kuat, suaranya mendecit bagai tikus melengking tinggi. Semua orang menoleh. "Hah!" Enggar terlonjak dari tempat tidurnya. Matanya cekung, tanda tidurnya tidak nyenyak. Ia menatap jendela yang ada di depan, dan mendapati sinar matahari bersembunyi di balik tirai putih. Ia mengusap mukanya berulang-ulang. Keringat dingin. "Itu pasti aku! Aku akan mati!" bisiknya berulang-ulang. Meremas gulingnya. Bahkan pagi yang ceria ini tampak mendung di matanya. (Lufityanto, 2004).

Ketika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan mimpinya bahwa orang yang ditabrak itu bukan dirinya, ia justru menganggap bahwa mimpi itu merupakan wahyu dari Tuhan yang berisi tanda-tanda kematian seseorang, sehingga ia menganggap dirinya adalah

nabi atau utusan Tuhan. Konflik tersebut akhirnya justru menggiringnya berada dalam latar keadaan orang-orang di sekitar lingkungannya yang telah bertolakbelakang dengan logika-logikanya, mereka merasa terganggu, bahkan menghindari tokoh Enggar. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Enggar semakin dijauhi oleh orang-orang. Keadaannya semakin hari semakin parah. Sampai-sampai keluarganya didatangkan, dan mereka nyaris tidak percaya melihat anaknya sering meracau, berkeliling, dan mengabarkan berita kematian pada teman-temannya. Semua orang menjadi jengah dan menjauhinya. "Ayah tahukah kalau besok Ayah akan terbunuh saat Ayah berjalan lewat gang ini dan tiang listrik itu tiba-tiba roboh menimpa tubuh Ayah?" Enggar dimasukkan di pusat rehabilitasi gangguan kejiwaan. Tiga bulan pertama ia selalu berontak. "Kalian semua akan mati, Bangsa! Sesungguhnya tidak ada penghinaan yang lebih besar daripada menyekap nabi kalian sendiri dalam sel yang bau ini!" (Lufityanto, 2004).

Pada akhirnya, konflik itu juga membawa tokoh Enggar berada dalam latar sebuah tempat dan suasana rehabilitasi gangguan jiwa.

3. Pengaruh Konflik terhadap Pembentukan Tema dan amanat novel *Bisikan dari Langit*

Konflik yang terjadi pada masa penjajahan dalam lingkungan tokoh Rebiya, Pak Rejo, dan Rasyid memperlihatkan adanya penindasan yang dilakukan oleh para penjajah yang tidak manusiawi itu walaupun mereka seorang manusia. Hal itu merujuk pada bentuk kemerosotan moral manusia.

Hal serupa juga terlihat dalam masa sehari-hari yang digambarkan pada lingkungan tokoh Yanto dan Enggar. Tindakan ataupun sikap yang mereka tunjukkan merupakan gambaran manusia khususnya anak muda yang seringkali mendepankan dan membenarkan pikiran dan keinginannya yang belum tentu benar, sehingga mereka melakukan melanggar aturan yang berlaku. Hal itu juga merujuk pada sebuah kemerosotan moral.

Hal tersebut juga terdapat dalam masa moderen yang serba maju, khususnya pada lingkungan para ilmuwan di negara-negara barat yang terus berkembang seperti pada lingkungan tokoh Dr. Ratna, Jorney, dan Prof. Hanif. Akan tetapi, kemajuan itu justru membuat manusia-manusia di dalamnya makin jauh dan melupakan Tuhan dan kebenarannya. Mereka makin realistis dan matrealistis dalam memandang kehidupan dunia. Secara tersirat, mereka menuhankan diri, ilmu tinggi, peralatan hebat, dan kecerdasan yang mereka miliki. Mereka lupa bahwa Tuhan memiliki takdir yang luar biasa yang tidak dapat mereka ubah atau tentang sebab mereka hanya hamba dan ciptaan yang memiliki keterbatasan yang sangat terbatas.

Keangkuhan itu juga merujuk pada kemerosotan moral manusia. Dalam hal ini, kemerosotan moral itu secara tidak langsung telah meruntuhkan nilai-nilai religiusitas yang ada. Artinya, jika manusia menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan mereka, mereka tentu tidak akan melakukan hal-hal yang merujuk pada tindakan yang tidak bermoral. Akhirnya, kemerosotan moral dan runtuhnya nilai-nilai religiusitas menggiring manusia dalam kehancuran.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan tema keseluruhan dalam novel tersebut. Tema yang ditemukan mengenai permasalahan kemerosotan moral manusia dan runtuhnya nilai religiusitas. Dalam hal ini, terdapat beberapa tokoh yang menjadi pelaku kemerosotan

moral tersebut dan beberapa tokoh lain menjadi korban dari kemerosotan moral tersebut. Akan tetapi, melalui konflik yang ada peneliti menemukan hikmah di dalamnya sebagai amanat dari novel tersebut.

Konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* juga mengungkapkan bahwa sekuat apapun usaha yang dilakukan oleh para tokoh dalam mencapai keinginan mereka, Tuhan tetap menjadi penentu hasil Akhir sebab hanya Tuhan yang mampu mengendalikan takdir segalanya. Secara keseluruhan, konflik yang terjadi baik pada latar masa penjajahan, masa sehari-hari, masa moderen ataupun pada latar lingkungan apapun memperlihatkan adanya bentuk kemerosotan moral dan nilai-nilai religiusitas yang runtuh dalam kehidupan manusia hingga tiba saat kehidupan bumi para manusia telah berakhir. Dengan demikian, konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* bertujuan memperlihatkan ataupun mengungkapkan sebuah sisi perjalanan kehidupan manusia yang memberikan banyak hikmah untuk diambil sebagai sebuah pembelajaran agar manusia menjunjung tinggi pedoman moral, sehingga dengan moral yang terjaga maka nilai religiusitas dalam kehidupan manusia akan turut teguh. Ketika dua hal tersebut terjaga, maka manusia berada dalam ketentraman dan keselamatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tema keseluruhan dari novel *Bisikan dari Langit* mengenai kemerosotan moral manusia dan runtuhnya nilai religiusitas. Dalam hal ini, kemerosotan moral tidak serta merta ditunjukkan pada keseluruhan tokoh melainkan beberapa tokoh justru merupakan korban dari kemerosotan moral pada latar lingkungan mereka. moral dan nilai religiusitas dalam permasalahan tersebut merupakan dua aspek yang sejalan dan beriringan yang tidak dapat dipisahkan.

Konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya. Hal tersebut dapat ditemukan dengan meninjau pengaruh konflik terhadap sikap tokoh, pengaruh konflik terhadap perpindahan latar, dan penemuan tema dan amanat dari novel *Bisikan dari Langit*.

Secara keseluruhan, konflik yang terjadi dalam novel *Bisikan dari Langit* baik itu pada latar masa penjajahan, masa sehari-hari, masa moderen ataupun pada latar lingkungan apapun memperlihatkan adanya bentuk kemerosotan moral dan nilai-nilai religiusitas yang runtuh dalam kehidupan manusia hingga tiba saat kehidupan bumi para manusia telah berakhir. Dengan demikian, konflik dalam novel *Bisikan dari Langit* bertujuan memperlihatkan ataupun mengungkapkan sebuah sisi perjalanan kehidupan manusia yang memberikan banyak hikmah untuk diambil sebagai sebuah pembelajaran agar manusia menjunjung tinggi pedoman moral, sehingga dengan moral yang terjaga maka nilai religiusitas dalam kehidupan manusia akan turut teguh. Ketika dua hal tersebut terjaga, maka manusia berada dalam ketentraman dan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 2005. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- [2] Barry, Muhammad Dahlan Al. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola Surabaya.

-
- [3] Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [4] Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haindita Graha Widya.
- [5] Lufityanto, Galang. 2004. *Bisikan Dari Langit*. Cetakan IV, (Dibuat dalam bentuk ebook oleh Yayasan Mitra Netra). Jakarta: Penerbit Mizan.
- [6] Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [7] Semi, Atar. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- [8] Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan iv. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- [9] Tim Prima Pena. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- [10] Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.